

## **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUDAYA SEKOLAH DI SDIT ALAM NURUL ISLAM, SLEMAN**

### ***CHARACTER EDUCATION IN SCHOOL CULTURE AT SDIT ALAM NURUL ISLAM, SLEMAN***

Oleh: Nur Alifah, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, nuralifah0308@yahoo.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter dalam budaya sekolah di SDIT Alam Nurul Islam, Sleman. Aspek yang diamati meliputi pendidikan karakter dalam perwujudan lapisan budaya sekolah dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam perwujudan lapisan budaya sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive* yang subjeknya adalah kepala sekolah, lima orang guru kelas I-V, dan lima orang siswa kelas I-V. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif, Miles dan Huberman. Peneliti menguji kredibilitas data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perwujudan lapisan budaya sekolah di SDIT Alam Nurul Islam meliputi: (1) Artifak fisik yang meliputi taman, halaman, gedung, dan sarana ruang. Artifak perilaku yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. (2) Nilai dan keyakinan yang meliputi lingkungan sekolah dan suasana kelas. (3) Asumsi yang meliputi harmoni dalam hubungan. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam perwujudan lapisan budaya sekolah yaitu religius, toleransi, peduli lingkungan, tanggung jawab, disiplin, cinta tanah air, gemar membaca, cinta damai, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, dan bersahabat.

Kata kunci: pendidikan karakter, budaya sekolah, nilai-nilai karakter

#### **Abstract**

*This research aims at describing the character education in school culture at SDIT Alam Nurul Islam. The observed aspects were the character education in the implementation of school culture's layers and the developed character values in the school culture. The research was a qualitative study. This research used purposive technique with the subjects consisted of headmaster, five teachers of first to fifth grade, and five students from first to fifth grade. The data collected by observation, interview, and documentation. The data analytic techniques were Miles and Huberman interactive model. The data credibility was tested by source triangulation and technique triangulation. The research's result shows that the character education in the implementation of school culture's layers in SDIT Alam Nurul Islam involves: (1) artifacts that are consist of physical artifacts are park, yard buildings, and utilited rooms. The behavioral artifacts are routine activities, spontaneous activities, modelling, and conditioning. (2) Values and conviction that consisted of school environment and class atmosphere. (3) Assumptions that covers the harmony in relationship. The developed character values in the implementation of school culture's layers are religious, tolerance, environmental caring, responsibility, discipline, national spirit, avid reading, peace loving, hard work, creative, independence, patriotism, and friendship.*

*Keywords: character education, school culture, character values*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan hingga saat ini masih dipercaya sebagai media yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan dalam sambutan memperingati Hari Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2015 menyatakan bahwa pendidikan adalah hulunya karena pendidikanlah maka terbuka peluang untuk hidup

lebih baik (kemendikbud.go.id). Pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar mampu menghasilkan generasi yang cerdas dan berkepribadian baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang tersebut, jelas bahwa pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang cerdas dan baik. Setiap layanan pendidikan yang ada harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal. Pendidikan juga diharapkan mampu mengembangkan, menguatkan, serta memfasilitasi pembentukan watak peserta didik.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia senantiasa berusaha menghasilkan generasi berkualitas. Banyak upaya yang telah dilakukan untuk terus memperbaiki kualitas pendidikan, namun sejauh ini penyelenggaraan pendidikan belum sepenuhnya menghasilkan generasi yang cerdas dan berkarakter baik. Hal ini didasarkan oleh berbagai perilaku pelajar maupun lulusan yang menyimpang dari norma maupun peraturan yang ada, misalnya saja kasus korupsi yang dilakukan oleh para pejabat negara. Selain itu, adanya perilaku sebagian pelajar yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai pelajar yang terdidik, misalnya menyontek, mencuri, perkelahian pelajar, minum minuman keras, serta kasus asusila lainnya. Lebih memprihatinkan lagi, perilaku-perilaku negatif ini juga terjadi di kalangan pelajar sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian Sa'dun Akbar di beberapa sekolah dasar di Kalimantan Timur dari tahun 2004-2009, ia menemukan berbagai masalah perilaku peserta didik, antara lain:

1. Banyak peserta didik yang rasa tanggung jawab dan rasa memiliki fasilitas sekolah sangat rendah. Ditemukan di sebuah SD tertentu di Riau dan Kalimantan Timur, ada mesin-mesin AC yang dimasuki uang logam, paku, dan lain-lain. Bangku sekolah yang dicorat-coret.
2. Tanggung jawab dan rasa memiliki siswa terhadap barang miliknya sendiri juga sangat rendah. Banyak barang-barang milik peserta didik yang tertinggal di sekolah tidak mereka cari. Selain itu, ketika peserta didik dari SD tertentu berwisata di batu malang, ditemukan banyak pakaian dalam dan pakaian kotor ditinggal begitu saja di kamar-kamar mandi di sebuah hotel.
3. Adanya WC sekolah yang aromanya tidak sedap (41%), coretan-coretan di kamar mandi/WC sekolah (44%), sampah yang berceceran di sembarang tempat (51%).
4. Di sebuah SD di Riau terjadi pergaulan yang kurang setara antara siswa yang orang tuanya sebagai pekerja kelas atas (yang lebih dikenal sebagai anak papa) dengan siswa yang orang tuanya sebagai pekerja kelas bawah (yang lebih dikenal dengan anak pipa) di mana mereka tidak bisa membaur (Sa'dun Akbar, 2011: 13-14).

Berbagai penyimpangan yang terjadi terutama di kalangan pelajar sebagaimana diuraikan di atas, jelas menunjukkan adanya kerapuhan karakter. Hal ini apabila tidak segera

ditindak lanjuti, maka dapat menyebabkan kemerosotan kualitas bangsa yaitu sumber daya manusianya. Oleh karena itu, alternatif yang diberikan pemerintah untuk mengatasi permasalahan khususnya dalam dunia pendidikan yaitu dengan menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” (Kemendiknas, 2011: 5).

Pendidikan karakter ini dilakukan pada semua jenjang pendidikan, tidak terkecuali sekolah dasar yang merupakan jenjang pendidikan formal pertama. Menurut Sukadari (2015: 59), pendidikan di tingkat sekolah dasar pada hakikatnya merupakan dasar dalam pembentukan karakter anak. Anak usia sekolah dasar sangat memerlukan perhatian dan penanganan secara serius dalam mengembangkan kepribadian. Hal itu perlu dilakukan karena pada usia tersebut dapat dijadikan fondasi yang kuat untuk mengembangkan karakter anak pada usia selanjutnya.

Salah satu lingkup implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar yaitu melalui pengembangan budaya sekolah. Penanaman karakter melalui budaya sekolah harus secara terus-menerus dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Mendikbud Anies Baswedan dalam seminar pendidikan karakter di gedung merdeka, Bandung pada Sabtu (28

*Pendidikan Karakter dalam .... (Nur Alifah) 2.507*  
Februari 2015) berpendapat bahwa budaya sekolah yang baik menjadi kunci untuk bisa menumbuhkan karakter (youtube.com).

Budaya sekolah akan menjadi ciri khas dan citra sekolah di masyarakat luas. Menurut Komaruddin Hidayat (Zainal Fanani, 2013: 298), tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak-anak didik kita. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapa pun yang masuk dan bergabung ke sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang telah ada. Sejalan dengan pendapat Komaruddin Hidayat, Novan Ardy Wiyani (2013: 99) menyatakan, “Suasana sekolah yang penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang akan menghasilkan karakter yang baik.” Budaya sekolah yang bagus akan membawa karakter yang baik pula bagi peserta didik.

Pengembangan budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus secara terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh seluruh komponen yaitu kepala sekolah, guru, staf, peserta didik, orang tua/wali, masyarakat, dan pemerintah. Semua komponen tersebut harus menyatukan langkah dan memainkan peran sesuai dengan tanggung jawab masing-masing terhadap berlakunya nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik di lingkungan sekolah. Budaya harus dimunculkan secara bersama-sama. Jadi, tidak mungkin bisa sekolah sendirian dalam melakukannya karena budaya lingkungan keluarga maupun masyarakat juga ikut berpengaruh.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Alam Nurul Islam merupakan salah satu sekolah dasar di Yogyakarta yang telah berupaya melaksanakan pendidikan karakter secara nyata

untuk membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkarakter baik. Salah satu bentuk pelaksanaannya yaitu melalui budaya sekolah. Berdasarkan penuturan kepala sekolah, SDIT Alam Nurul Islam telah melaksanakan pendidikan karakter melalui budaya sekolah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Budaya sekolah dalam penanaman karakter ini sudah dilaksanakan sejak sekolah didirikan tetapi belum pernah diadakan penelitian terkait pelaksanaannya sampai saat ini.

Berbeda dari sekolah dasar pada umumnya, sekolah ini berusaha membangun dan mengembangkan budaya sekolah dengan keunikan tersendiri, yaitu lebih menonjolkan sisi alamnya. Penataan lingkungan sekolah dibuat natural dengan ruang kelas semi terbuka yang dikelilingi oleh berbagai tanaman buah dan bunga. Berdasarkan hasil pra penelitian menunjukkan bahwa SDIT Alam Nurul Islam berupaya melaksanakan pendidikan karakter dalam budaya sekolah untuk seluruh siswanya. Salah satu kegiatan yang dilakukan yaitu setiba di sekolah, siswa membiasakan menata sepatu di rak dan segera bergegas melaksanakan shalat dhuha. Selain itu, ada hal lain yang ditemui peneliti di sekolah ini yaitu siswa antri saat mengambil makan siang. Mereka antri mengambil makan setelah guru mengambilnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah membiasakan untuk disiplin.

Budaya sekolah tidak hanya terhenti setelah anak pulang sekolah, namun diharapkan dapat berlanjut di rumah melalui bimbingan orang tua dan lingkungan masyarakat. Kepala sekolah menuturkan kepada penulis bahwa anak tidak hanya hidup di sekolah tetapi juga hidup dan berinteraksi baik di lingkungan keluarga

maupun masyarakat. Apabila di sekolah telah diajarkan dan ditanamkan hal-hal baik misalnya menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, maka di rumah juga harus ditanamkan. Sehingga dari apa yang telah diajarkan baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat akan menjadi kebiasaan dan membudaya bagi anak.

Berdasarkan observasi dan wawancara, sangat menarik bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut pendidikan karakter dalam budaya sekolah di SDIT Alam Nurul Islam.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang, melaporkan keadaan objek atau subjek yang teliti sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2003: 157). Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Mohammad Nazir, 2003: 54). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan pendidikan karakter dalam budaya sekolah di SDIT Alam Nurul Islam.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Alam Nurul Islam yang berlokasi di Jalan Ringroad Barat, Cambahan, Nogotirto, Gamping, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan bulan April - Mei 2016.

### **Subjek Penelitian**

Penentuan subjek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*. Sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2011: 301), *purposive* merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/ situasi sosial yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas I hingga V (lima orang), dan siswa kelas I hingga V SDIT Alam Nurul Islam (lima orang).

### **Prosedur**

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperlukan dalam proses penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berasal dari sumber penelitian berdasarkan instrumen yang digunakan. Data yang diperoleh dari lapangan dicatat secara rinci dan teliti. Banyaknya data yang diperoleh direduksi untuk menentukan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil reduksi data kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel dan kemudian disimpulkan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2011: 308), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Instrumen**

Pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (Sugiyono, 2011: 306) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia adalah instrumen utama. Alasannya yaitu segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, semuanya belum dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Oleh karena itu, yang menjadi intrumen adalah peneliti sendiri.

Seperti yang telah disebutkan bahwa penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dalam pengumpulan data, peneliti sebagai instrumen utama dibantu pedoman observasi dan pedoman wawancara untuk memudahkan mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian kualitatif menggunakan teknik yang fleksibel dalam proses pengumpulan dan analisis data tergantung pada langkah-langkah terdahulu yang digunakan dan data yang telah diperoleh (Nana Syaodih, 2005: 114). Secara umum langkah-langkahnya berupa perencanaan, memulai pengumpulan data, pengumpulan data dasar, pengumpulan data penutup dan melengkapi. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif.

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011: 334) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### **Keabsahan Data**

Sugiyono (2011: 121) mengemukakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *uji kredibilitas*, *uji transferability*, *uji dependability*, serta *uji confirmability*. Berdasarkan berbagai cara pengujian keabsahan data yang telah disebutkan, peneliti menggunakan uji kredibilitas dalam melakukan penelitian. Dalam menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Karakter dalam Perwujudan Lapisan Budaya Sekolah di SDIT Alam Nurul Islam.**

#### **a. Lapisan Artifak**

##### **1) Artifak Fisik**

###### **a) Taman dan Halaman**

Taman sekolah tertata dengan rapi yaitu setiap taman di kelilingi batu dan tanaman dalam pot yang digunakan sebagai pagar pembatas, kedua sisi taman di depan perpustakaan dibuat tempat duduk dari semen, pohon-pohon besar diberi label nama, di salah satu sudut taman terdapat tempat sampah dan kran air yang digunakan untuk menyiram tanaman. Kondisi taman

bersih. Sementara itu, halaman sekolah tertata dengan rapi yaitu disisi halaman terdapat pohon-pohon besar yang digunakan sebagai penyejuk, halaman terlihat bersih, ketiga halaman yang beralas tanah dibatasi dengan bambu sebagai pagar untuk keamanan. Hal ini sesuai dengan pendapat Pupuh Fathurrohman (2013: 177) yang menyatakan bahwa untuk membina karakter mulia peserta didik yaitu sekolah mempunyai lingkungan aman, bersih, sehat, rindang, kebun dan taman yang indah.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka pelaksanaan pendidikan dalam melalui budaya sekolah juga tidak terlepas dari perwujudan artifak fisik yaitu taman dan halaman sekolah untuk mendukung berjalannya pelaksanaan pendidikan karakter. SDIT Alam Nurul Islam telah berusaha menciptakan taman dan halaman sekolah yang bersih dan tertata rapi. Hal ini memberikan kesan tersendiri bagi siapapun yang masuk dan membuatnya merasa nyaman.

Selain penataan taman dan halaman untuk memperlancar kegiatan tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa salah satunya yaitu peduli terhadap lingkungan. Siswa dibiasakan ikut merawat taman dan halaman sekolah dengan menyiramnya. Siswa juga menyapu sampah daun yang berjatu. Sampah yang sudah terkumpul kemudian dibuang ke tempat sampah sesuai jenisnya. Siswa menjaga taman dengan tidak merusak tanaman yang ada. Keterlibatan siswa dalam perawatan taman

dan halaman ini membuat taman maupun halaman terlihat bersih dan tertata dengan rapi serta tidak ada sampah yang berserakan.

## **b) Gedung**

Sekolah mempunyai delapan buah gedung yang masing-masing terdapat beberapa ruangan. Ruangan-ruangan tersebut yaitu ruang kepala sekolah yang di dalamnya terdapat ruang TU, ruang tamu, dan ruang kepala sekolah sendiri, ruang kelas, masjid, perpustakaan, ruang komputer, GOR, UKS, ruang penyimpanan, ruang arsip, ruang yayasan, ruang *market school*, ruang *outbound*, ruang dapur, ruang hidroponik, kamar mandi/WC yang paralel di dalamnya terdapat beberapa kamar mandi/WC, tempat parkir, dan ruang satpam. Gedung sekolah tertata dengan rapi. Pola pembentukan dan posisi antarbangunan dibuat saling terpisah satu sama lain. Semua bangunan terletak di pinggir kecuali masjid yang terletak di tengah-tengah sekolah sebagai pusat.

Setiap ruangan di SDIT Alam Nurul Islam memiliki ciri khas tersendiri. Ruangan kelas I, II, III, dan IV dibuat semi terbuka sedangkan ruang kelas V dan VI tertutup dengan jendela dan pintu. Masjid di lantai bawah juga dibuat semi terbuka. Ruangan lainnya tertutup dengan dinding batu bata dan nuansa berwarna coklat kayu kecuali perpustakaan dan ruang yayasan yang berdinding tembok. Desain ruangan dibuat selaras dengan memanfaatkan bahan-bahan alam yang bagus. Desain yang

*Pendidikan Karakter dalam .... (Nur Alifah) 2.511* selaras membuat siapa saja yang melihat merasa nyaman.

Gedung sekolah diperlukan untuk memperlancar kegiatan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Barnawi dan Arifin (2013: 50) yang menyatakan bahwa bangunan adalah gedung yang digunakan untuk menjalankan fungsi sekolah. Bangunan harus memenuhi persyaratan antara lain yaitu persyaratan kesehatan dan persyaratan kenyamanan. Persyaratan kesehatan yaitu pencahayaan yang memadai dan sanitasi di dalam dan di luar ruangan sedangkan persyaratan kenyamanan yaitu bangunan dilengkapi lampu penerangan.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat dikatakan bahwa sekolah telah mengusahakan penataan dan pemeliharaan gedung yang bagus. Proses penanaman dan penguatan karakter dilaksanakan dalam ruangan yang terawat yaitu bersih dan tertata rapi. Kegiatan dapat lebih efektif karena siswa maupun guru merasa aman dan nyaman sehingga aktivitas lebih produktif.

Gedung selain berfungsi sebagai tempat kegiatan siswa juga berfungsi sebagai pendukung penanaman karakter pada siswa. Salah satu penanaman karakternya yaitu tanggung jawab. Siswa turut bertanggungjawab terhadap kebersihan gedung sekolah. Cara penanaman nilai tanggung jawab ini yaitu dengan membiasakan siswa menyapu, menempatkan barang-barang yang ada di dalamnya sesuai dengan tempatnya. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk menjaga

kebersihan dinding gedung dengan tidak mencorat-coretnya. Keterlibatan siswa dalam perawatan gedung ini membuat gedung terlihat bersih dan tertata rapi.

### c) Sarana Ruang

Sekolah sudah melengkapi sarana di setiap ruang. Sarana yang ada di semua ruang yaitu alat kebersihan. Sarana lainnya disesuaikan dengan kebutuhan ruangnya. Semua sarana yang ada di setiap ruang tertata dengan rapi dan dalam kondisi baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Pupuh Fathurrohman (2013: 177) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang baik dan memadai yang ditata dengan teratur akan memberikan nuansa yang menyenangkan bagi segenap warga sekolah dalam melaksanakan tugas atau kegiatan masing-masing.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat dikatakan bahwa SDIT Alam Nurul Islam sudah melengkapi sarana di setiap ruang dengan kondisi yang baik supaya ada keseimbangan antara kebutuhan dan ketersediaan sarana sekolah. Apabila terjadi kesenjangan maka pelaksanaan pendidikan karakter akan terganggu sehingga tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Sarana ruang selain berfungsi sebagai untuk memperlancar kegiatan siswa juga berfungsi sebagai pendukung penanaman karakter pada siswa. Karakternya yang ditanamkan antara lain yaitu tanggung jawab dan disiplin. Cara penanamannya yaitu siswa dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kerapian sarana yang ada.

Apabila sudah dipakai maka segera dikembalikan ke tempat semula. Siswa dibiasakan untuk merawat sarana yang ada supaya dalam kondisi yang baik.

## 2) Artifak Perilaku

### a) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin sekolah pada penanaman karakter dalam budaya sekolah adalah dengan kegiatan rutin harian, kegiatan rutin mingguan, dan kegiatan rutin bulanan. Kegiatan rutin harian, yaitu piket kelas, shalat dhuha, membaca al-ma'tsurat bersama-sama, buka kelas, piket masjid, tadarus al qur'an sebelum shalat dhuhur, shalat berjamaah dhuhur dan ashar, makan siang bersama-sama di kelas, pojok baca, *diary writing* untuk kelas tinggi, dan piket dapur. Kegiatan rutin mingguan, yaitu upacara bendera setiap hari Senin, Program 5S, Rabu ekspresi setiap hari rabu, dan *market day* setiap hari Jum'at. Kegiatan bulanan yang menjadi kegiatan khas sekolah yaitu *outbound*.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat dikatakan bahwa sekolah sudah melaksanakan kegiatan rutin dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 15) yang menyatakan bahwa kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. SDIT Alam Nurul Islam melaksanakan kegiatan rutin harian, mingguan, dan bulanan. Upaya-upaya sekolah dalam



pelaksanaannya sudah optimal yaitu siswa sudah melaksanakan kegiatan rutin tersebut dengan kesadaran diri bukan paksaan dari guru.

#### **b) Kegiatan Spontan**

Kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah dan guru ketika ada yang melakukan perbuatan terpuji adalah dengan memberi *reward* meskipun hanya berupa ucapan, ada juga yang memberikan hadiah. Semua bertujuan untuk menambah motivasi siswa dan menyemangati supaya membiasakan perilaku terpuji. Kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah dan guru ketika ada yang melakukan perbuatan kurang terpuji adalah dengan tindak lanjut, yaitu teguran, nasehat, dan sanksi. Tindak lanjut langsung diberikan supaya siswa tidak diulangnya lagi.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat dikatakan bahwa sekolah sudah melaksanakan kegiatan spontan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 16) yang menyebutkan bahwa kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji. SDIT Alam Nurul Islam melaksanakan kegiatan spontan bagi yang berprestasi

*Pendidikan Karakter dalam .... (Nur Alifah) 2.513* maupun yang melanggar peraturan sekolah. Upaya-upaya sekolah dalam pelaksanaannya sudah optimal yaitu kepala sekolah, guru, maupun siswa melaksanakan kegiatan tersebut untuk saling memotivasi dan mengingatkan.

#### **c) Keteladanan**

Keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa antara lain adalah kepala sekolah dan guru senantiasa mengenakan pakaian bersih, rapi, dan sopan sesuai dengan aturan yang berlaku; meneladankan sikap menggunakan waktu luang sebaik mungkin dengan tadarus, membaca buku atau koran, dan shalat sunnah; meneladankan sikap disiplin dengan datang tepat waktu, segera bergegas shalat ketika terdengar adzan, mencuci piring setelah selesai makan, dan menempatkan barang ataupun peralatan sesuai tempatnya; meneladankan sikap cinta lingkungan dengan turut menjaga kebersihan sekolah, membuang sampah di tempat sampah sesuai jenisnya, dan membersihkan kamar mandi setelah memakainya.

Keteladanan kepala sekolah dan guru sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Kepala sekolah dan guru harus senantiasa memberikan contoh dan menjadi teladan bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 17) yang menyebutkan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap kepala sekolah, guru dan tenaga pendidikan yang lain dalam memberikan contoh yang

baik pada peserta didik. Keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru SDIT Alam Nurul Islam sudah baik. Kepala sekolah dan guru memberikan contoh yang baik kepada para siswanya setiap hari.

#### **d) Pengkondisian**

Pengkondisian yang dilakukan sekolah yaitu pengkondisian pada siswa. Pengkondisian yang dilakukan antara lain: siswa yang membawa sepeda diminta untuk memarkirkan dengan rapi di depan GOR sekolah, siswa menaruh sepatu atau sandal di rak dengan rapi ketika tidak dipakai, siswa bergegas melaksanakan shalat berjamaah ketika mendengar lagu islami diputar, siswa tidak jajan selama di sekolah, siswa mengambil snack sesuai jatahnya dan memakannya sambil duduk, siswa membuang sampah di tempat sampah sesuai jenisnya, siswa antri saat mengambil makan dan menunggu guru mengambil terlebih dahulu, siswa yang sudah mendapat makan menunggu temannya dengan duduk membentuk lingkaran baru makan setelah semua mendapatkannya, siswa merapikan meja setelah kegiatan belajar selesai, siswa menyiram kamar mandi setelah memakainya, siswa mencuci tangan dan kaki setelah bermain, serta siswa merawat sendiri pakaian kotor setelah kegiatan *outbound* dengan menyimpannya di tas kresek.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat dikatakan bahwa sekolah sudah melaksanakan pengkondisian dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Hal ini sesuai dengan

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 17) yang menyebutkan bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung itu. Upaya-upaya pengkondisian pada siswa yang dilakukan SDIT Alam Nurul Islam dalam pelaksanaannya sudah optimal yaitu siswa sudah melaksanakan kegiatan tersebut dengan kesadaran diri dan bukan paksaan dari guru.

### **b. Lapisan Nilai dan Keyakinan**

#### **1) Lingkungan Sekolah**

Nilai dan keyakinan yang dipegang teguh warga sekolah terkait lingkungan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu lingkungan sekolah yang bersih, rapi, indah, dan asri dapat memberikan kenyamanan bagi siapapun yang berada di dalamnya. Setiap hari lingkungan terlihat bersih, tidak ada coret-coretan di dinding bangunan maupun fasilitas sekolah lainnya. Udara terasa segar dan memberikan rasa nyaman. Lingkungan tersebut dapat mendukung terlaksananya pendidikan karakter bagi siswa. Warga sekolah dengan kesadaran sendiri dan tanpa paksaan ikut menjaga dan memelihara lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak lingkungan dengan mencoret tembok dan merusak tanaman.

Warga sekolah mempunyai kepercayaan dalam diri masing-masing untuk menciptakan lingkungan yang nyaman sehingga aktivitas dapat berjalan lancar. Hal ini sesuai dengan pendapat Pupuh Fathurrohman (2013: 157) yang menyatakan

bahwa keadaan setiap ruang rapi, kamar atau halaman sekolah tertata rapi, akan mendorong peserta didik ikut bertanggungjawab terhadap kebersihan dan kerapian sekolah tersebut. Ada rasa bersalah jika tidak menjaga keadaan yang demikian.

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah juga tidak terlepas dari nilai dan keyakinan yang dipegang warga sekolah untuk tetap menjaga kenyamanan lingkungan. SDIT Alam Nurul Islam telah berusaha untuk selalu menciptakan lingkungan yang bersih, indah, asri, dan rapi sehingga dapat memberikan kenyamanan dan memperlancar kegiatan.

## 2) Suasana Kelas

Nilai dan keyakinan yang dipegang teguh kepala sekolah dan guru terkait suasana kelas dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu membuat suasana kelas menjadi nyaman untuk belajar. Sekolah sebisa mungkin menyediakan fasilitas di kelas untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang nyaman, sedangkan guru mewujudkan suasana kelas yang nyaman dengan membuat kegiatan pembelajaran aktif dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Pupuh Fathurrohman (2013: 156) yang menyatakan bahwa penciptaan suasana yang mendukung kehidupan sekolah yang berkarakter luhur sangat penting dilakukan, karena akan mempengaruhi perilaku peserta didik. SDIT Alam Nurul Islam telah berusaha untuk selalu menciptakan suasana kelas menjadi nyaman untuk belajar. Upaya-upaya sekolah dalam

*Pendidikan Karakter dalam .... (Nur Alifah) 2.515*  
penciptaan suasana kelas sudah optimal yaitu sekolah melengkapi fasilitas yang dibutuhkan dan guru memberikan pengajaran dengan cara yang menyenangkan.

### c. Lapisan Asumsi

#### Harmoni dalam Hubungan

Hubungan warga sekolah dijaga dengan baik. Warga sekolah saling berinteraksi untuk menjaga agar hubungan tetap harmonis. Setiap hari guru makan bersama-sama dengan siswa di kelas untuk menambah kedekatan. Guru dan siswa saling menyapa apabila bertemu. Siswa ketika istirahat selalu bermain bersama meskipun berbeda jenjang. Guru maupun siswa tidak membedakan dalam berteman. Ada satu siswa ABK kelas III yang diperlakukan sama. Meskipun berbeda jenjang mereka sering menyapa dan mengajak bermain bersama. Ketika hari Jum'at guru dan siswa laki-laki melaksanakan shalat Jum'at di masjid sedangkan guru dan siswa perempuan merapikan kelas. Hubungan warga sekolah harmonis sehingga tercipta budaya sekolah yang bagus. Hal ini sesuai pendapat Adjat Sudrajat (Darmiyati Zuchdi, 2011: 146) yang menyatakan bahwa pihak sekolah dapat menciptakan sekolah yang nyaman dengan cara mendorong semua warga sekolah untuk memberikan perhatian dan kepeduliannya satu sama lain, memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk saling mengenal satu dengan lainnya, demikian juga dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik lainnya.

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka dalam pelaksanaan pendidikan karakter

melalui budaya sekolah tidak terlepas dari asumsi yang telah merasuk secara dalam di dalam dalam diri warga sekolah yaitu menjaga hubungan yang harmonis. SDIT Alam Nurul Islam telah berusaha menciptakan hubungan yang baik antarwarga sekolah. Upaya-upaya yang dilakukan untuk memberikan perhatian dan kepeduliannya satu sama lain sehingga ada rasa saling memiliki untuk mencapai tujuan bersama.

## **2. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Perwujudan Lapisan Budaya Sekolah di SDIT Alam Nurul Islam.**

Budaya sekolah yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Alam Nurul Islam dalam pendidikan karakter disebut dengan budaya SIP (Sholih, Ilmuan, Pemimpin). Soleh yaitu siswa diajari perilaku-perilaku islami. Ilmuan yaitu siswa diajari untuk kritis ketika menginternalisasikan sebuah nilai. Pemimpin dimaksudkan agar siswa mempunyai sifat kepemimpinan yang dilatih saat di sekolah. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam budaya sekolah dimasukkan ke dalam Sholih, Ilmuan, dan Pemimpin yang tercermin dalam deskripsi hasil penelitian.

Sekolah sudah melaksanakan pendidikan karakter dalam budaya sekolah yang sering disebut budaya SIP yaitu Sholih, Ilmuan, dan Pemimpin. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada lapisan artifak fisik yaitu peduli lingkungan, tanggung jawab, disiplin, dan cinta tanah air. Nilai-nilai karakter dalam lapisan artifak perilaku yaitu religius, disiplin, toleransi, tanggung jawab, gemar membaca, cinta damai, peduli

lingkungan, kerja keras, mandiri, kreatif, dan semangat kebangsaan. Nilai-nilai karakter dalam lapisan nilai dan keyakinan yaitu peduli lingkungan, disiplin, bersahabat, dan cinta damai. Nilai-nilai karakter dalam lapisan asumsi yaitu bersahabat, dan cinta damai.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan tersebut sesuai dengan nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10) yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Semua nilai karakter yang dikembangkan di SDIT Alam Nurul Islam melalui budaya sekolah dengan sendirinya masuk dalam SIP sesuai dengan kegiatannya dan sudah dikelompokkan ke dalam Sholih, Ilmuan, dan Pemimpin.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Alam Nurul Islam Sleman telah melaksanakan pendidikan karakter dalam budaya sekolah sejak sekolah ini berdiri. Pendidikan karakter dalam perwujudan lapisan budaya sekolah dibagi menjadi tiga yaitu lapisan artifak yang terdiri dari lapisan artifak fisik dan lapisan artifak perilaku, lapisan nilai dan keyakinan, serta lapisan asumsi. Lapisan artifak fisik di dalamnya meliputi taman, halaman, gedung, dan sarana

ruangan. Lapisan artifak perilaku di dalamnya meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian, dan keteladanan. Lapisan nilai dan keyakinan meliputi lingkungan sekolah dan suasana kelas. Lapisan asumsi meliputi harmoni dalam hubungan.

Budaya sekolah dalam pendidikan karakter di SDIT Alam Nurul Islam Sleman disebut dengan budaya SIP yaitu Sholih, Ilmuan, dan Pemimpin. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada lapisan artifak fisik yaitu peduli lingkungan, tanggung jawab, disiplin, dan cinta tanah air. Nilai-nilai karakter dalam lapisan artifak perilaku yaitu religius, disiplin, toleransi, tanggung jawab, gemar membaca, cinta damai, peduli lingkungan, kerja keras, mandiri, kreatif, dan semangat kebangsaan. Nilai-nilai karakter dalam lapisan nilai dan keyakinan yaitu peduli lingkungan, disiplin, bersahabat, dan cinta damai. Nilai-nilai karakter dalam lapisan asumsi yaitu bersahabat, dan cinta damai.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Kepala sekolah hendaknya mengembangkan kebijakan dalam pelaksanaan program 5S yaitu melaksanakan program 5S di pagi hari di mana guru baris berjajar menyambut siswa yang datang sebagai salah satu bagian dari pelaksanaan pendidikan karakter dalam budaya sekolah.
2. Kepala sekolah hendaknya membuat kebijakan untuk melaksanakan kegiatan pengibaran bendera saat upacara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pendidikan Karakter dalam .... (Nur Alifah) 2.517*
- Barnawi & Mohammad Arifin. (2013). *Branded School: Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). "Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Memperingati Hari Pendidikan Nasional 2015." Diakses tanggal 22 Januari 2016 dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/2015/04/30/sambutan-menteri-pendidikan-dan-kebudayaan-memperingati-hari-pendidikan-nasional-2015/>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Mohammad Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Konsep, Praktik, Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pupuh Fathurrohman. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Raka FM Bandung. (2015). "Video Seminar Investasi Bangsa Melalui Pendidikan Karakter Sejak Dini untuk Membangun Indonesia yang Bermartabat." Diakses tanggal 22 Januari 2016 dari <https://www.youtube.com/watch?v=wBiCwZLXme8>.
- Sa'dun Akbar. (2011). *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Malang: Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Malang.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sukadari. (2015). "Penelitian Etnografi tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* (Nomor 1 Vol 3 ). Hlm. 58-68.

Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zainal Fanani. (2013). "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah." *Jurnal Al-Hikmah* (Nomor 2 Vol 3). Hlm. 297-312.